

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PROBLEMATIKANYA DI SEKOLAH

Oleh

Siswoyo

Sekolah Tinggi Agama Islam Ar-Rosyid Surabaya

ABSTRAK : *Permasalahan dan tantangan yang ada dalam Pendidikan Agama Islam baik dalam pembelajarannya maupun dalam penerapannya multidimensi. Segala sesuatu pasti memiliki problematika yang menjadi permasalahan dan tantangan yang harus dihadapi dan dicari solusinya, terutama dalam pendidikan. Banyak sekali problematika dalam pendidikan yang masih harus diselesaikan. Penulis ingin mengkaji secara khusus tentang problematika yang menjadi masalah dan tantangan dalam Pendidikan Agama Islam. Sudah banyak penelitian tentang problematika Pendidikan Agama Islam, tetapi masih terfokus hanya kepada para pendidik dan manajemen sekolah. Padahal permasalahan Pendidikan Agama Islam bukan hanya ada dalam sebuah institusi pendidikan saja tetapi merupakan permasalahan bagi seluruh elemen masyarakat termasuk keluarga. Dalam kajian ini penulis ingin membahas dan mengkaji tentang problematika Pendidikan Agama Islam yang ditinjau dari ruang lingkup pendidikan yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, berdasarkan studi kepustakaan. Semoga tulisan ini bermanfaat dan bisa memberikan solusi bagi permasalahan-permasalahan yang menjadi tantangan-tantangan dalam Pendidikan Agama Islam baik sebagai sebuah disiplin ilmu, institusi ataupun jalan hidup dalam kehidupan setiap manusia, karena agama adalah budaya Tuhan.*

Kata kunci: Pendidikan, Problematika Pendidikan Agama Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk mengembangkan potensi diri seseorang juga pribadinya, dengan pribadi dan potensi yang baik maka seseorang bisa memberi manfaat kepada kehidupan yang berada disekitarnya, seperti yang di sampaikan Rasulullah SAW bahwa sebaikbaiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia yang lain. Lingkungan yang memiliki masyarakat terdidik akan berkembang dengan baik dan akan memiliki kehidupan yang baik juga. Kegiatan mendidik bukan hanya peran dunia pendidikan atau institusi pendidikan saja tetapi disetiap tempat pada elemen masyarakat dimanapun juga harus melakukan kegiatan mendidik, karena mendidik adalah tugas setiap manusia bukan hanya tugas tenaga pendidik saja, hal ini diingatkan oleh Allah SWT didalam kitabnya AlQuran surat Al-‘Asr ayat ketiga “saling menasehatilah dalam kebenaran dan saling menasehatilah dalam kesabaran”.

Sebagai bagian dari masyarakat yang bernaung dibawah pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia, maka setiap individu masyarakat haruslah peduli, memberikan perhatian dan mengambil peran untuk terwujudnya tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU no. 20 tahun 2003 (sisdiknas. Pasal 3) yang isinya: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Pendidikan Agama Islam selain sebagai sebuah disiplin ilmu dalam bidang pendidikan juga merupakan peran bagi tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri. Karena penekanan Pendidikan Agama Islam bukan hanya pada internalisasi nilai-nilai teori saja tetapi mencakup tatanan aplikatif yang lebih berpengaruh terhadap interaksi sosial. Individu yang berkecimpung didalam Pendidikan Agama Islam pun tidak kalah penting perannya dalam mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Mereka adalah para pemberi kabar gembira dan para pemberi peringatan, mereka adalah agen-agen pemerintah dalam mewujudkan tujuan pendidikan khususnya yang berkaitan dengan pembentukan watak yang menjadikan manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, demokratis dan bertanggung jawab. Para pendidik agama Islam harus mewarnai hidup dan kehidupan ini dengan nilai-nilai ilahi, nilai-nilai tuhan, nilai-nilai sang pencipta alam semesta, baik didalam kehidupannya ataupun kehidupan orang-orang disekitarnya, baik dilingkungan sekolah, keluarga ataupun masyarakat.

B. Pendidikan

Pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan kepadanya, karena hanya manusia yang dapat dididik dan mendidik. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional, moral, serta keimanan dan ketakwaan manusia.² Dalam *dictonary of education*, pendidikan merupakan:³

1. Proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya dalam masyarakat dimana dia hidup.
2. Proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga mereka dapat memperoleh dan mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individual yang optimum.

Dari pokok pikiran di atas, pendidikan menyangkut⁴

1. Adanya proses aktivitas dalam pokok pikiran nomor satu ditekankan adanya kekuatan pertama dari pihak individu yang memiliki potensi untuk berkembang yang berbeda dengan insting pada binatang yang pada perkembngannya tidak sepesat dan setinggi yang dialami manusia. Dengan perkataan lain pokok pikiran nomor satu menekankan adanya potensi individu untuk berkembang sebagai reaksi adanya rangsangan intervensi dari dunia di luar individu yang disebut dengan pendidikan.
2. Proses tersebut datang dari dua belah pihak yaitu individu yang memiliki potensi untuk berkembang dan dari pihak luar individu yang memiliki potensi untuk mempengaruhi

¹ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Rosada, 2009), h. 4.

² Udin Syaefudin Sa’ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan*, (Bandung: Rosada, 2009), h. 6.

³ Ibid. h. 6

⁴ Ibid. h. 7

perkembangan individu secara interaktif. Dalam pokok pikiran nomor dua lebih ditekankan pada luar individu yang memiliki peran dalam perkembangan tersebut, sebab setiap individu tidak akan berkembang lebih jauh dari lingkungan atau luar individu dimana individu tersebut hidup. Pengaruh dari luar terhadap individu sangat intensif, bervariasi dan jauh melampaui batas tak terhingga, pengaruh dari luar terhadap binatang bukan tidak ada tetapi terbatas sampai ambang kemampuan insting yang dimiliki binatang.

3. Proses tersebut memiliki intensitas yang sama kuatnya, baik yang datang dari individu (potensi) maupun yang datang dari luar individu lingkungan (environment). Pendidikan yang diwakili oleh proses belajar meningkatkan intensitas dari kedua belah pihak dengan harapan tujuan pendidikan dapat dicapai secara wajar, intensif dan memuaskan.

Dengan demikian, pendidikan dapat dinyatakan sebagai suatu sistem dengan komponen yang saling berhubungan dan mempengaruhi minimal sebagai berikut⁵ :

1. Individu peserta didik yang memiliki potensi dan kemauan untuk berkembang dan dikembangkan semaksimal mungkin.
2. Individu peserta didik yang mewakili unsur upaya sengaja, terencana, efektif, efisien, produktif, dan kreatif.
3. Hubungan antara pendidik dan peserta didik yang dapat dinyatakan sebagai situasi pendidikan yang menjadi landasan tempat berpijak, tindakan yang dapat digolongkan sebagai tindakan pendidikan.
4. Struktur sosiokultural yang mewakili lingkungan (*environment*) di antara kenyataan berupa norma yang bersumber dari alam, budaya dan religi.
5. Tujuan yang disepakati bersama yang mengejawantah karena hubungan antara pendidik dan peserta didik dan tidak bertentangan dengan tuntutan normatif sosiokultural dimana pendidikan tersebut tumbuh dan berkembang.

Menurut Iman Al-Baidhowi pendidikan adalah menyampaikan sesuatu pada kesempurnaannya sedikit demi sedikit.⁶ Sedangkan menurut Ar-Rhoghhib AlAshfahani pendidikan adalah membentuk sesuatu sedikit demi sedikit sampai batas kesempurnaan.⁷ Usatadz 'Abdurrahman Al-Bani menyimpulkan dari beberapa definisi bahasa tentang pendidikan, bahwa pendidikan memiliki beberapa unsur:⁹

1. Menjaga fitrah dan memeliharanya.
2. Menumbuhkan setiap kemampuan dan mempersiapkannya
3. Mengarahkan fitrah dan kemampuan yang telah dimiliki agar sesuai dengan kemanfaatannya.
4. Beproses dalam mencapai semuanya

Kemudian Ustadz 'Abdurrahman Al-bani juga menyimpulkan beberapa nilai penting yang terdapat dalam pendidikan:⁸1. Pendidikan adalah proses yang memiliki tujuan.

2. Pendidik yang hakiki adalah Allah SWT.
3. Pendidikan harus memiliki proses yang jelas.
4. Mendidik dan dididik adalah fitra setiap manusia.

Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan tidak hanya untuk memanusiakan manusia tetapi juga agar manusia menyadari posisinya sebagai *khalifatullah fil*

⁵ Ibid. h. 7

⁶ Abdurrahman An-nahlawi, *Usul At-tarbiyyah Al-islamiyyah Wa Asalibaha Fil Bait Wal Madrosah Wal Mujtama'*, Darul Fikri, Damaskus, h.13.

⁷ Ibid 9 Ibid.

⁸ Ibid.

ardhi, yang pada gilirannya akan semakin meningkatkan dirinya untuk menjadi manusia yang bertakwa, beriman, berilmu, dan beramal soleh. Didalam Islam manusia yang beriman, berilmu, dan beramal soleh memang memiliki derajat yang tinggi. Dalam konteks ini juga dalam agama Islam dikenal sebuah istilah ilmu yang amaliah dan amal yang ilmiyyah.

Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia masih terus dilakukan. Dunia pendidikan adalah sebuah mega proyek bersama bagi anak-anak bangsa yang sedang giat-giatnya membangun agar bermartabat dan tidak ketinggalan dari bangsa-bangsa lain di dunia.

C. Terminologi Agama

Agama adalah keyakinan akan adanya dzat yang ghaib dan luhur, yang dzat itu mempunyai perasaan-perasaan dan pilihan, serta mempunyai pelaksanaan dan pengaturan terhadap berbagai hal yang diinginkan manusia, dan keyakinan bahwa seseorang itu memang diutus (diperintah) untuk bermunajat kepada dzat yang tinggi itu baik secara suka rela atau terpaksa, dengan segala kerendahan dan ketundukan.⁹ Dengan bahasa yang lebih singkat, agama adalah beriman kepada dzat yang mempunyai sifat ketuhanan, yang terwujud dalam bentuk ketaatan dan peribadatan. Ini adalah pengertian tentang agama, jika dilihat dari sisi kejiwaan dalam arti beragama. Namun bila dilihat sebagai sebuah kebenaran yang muncul, maka agama adalah merupakan sekumpulan perundang-undangan teoritis yang memberikan batasan-batasan tentang sifat ketuhanan ilahiyyah, dan sekumpulan ketentuan-ketentuan praktis yang melukiskan cara-cara peribadatan kepadanya¹⁰.

Menurut Doktor Muhammad Abdullah Addaraz dalam bukunya “Al-Qayyim (Ad-Din)”, agama terbagi menjadi dua, agama yang benar dan agama yang rusak. Definisi ini juga memasukan pula agama yang mengajarkan kesyirikan dan keberhalaan, karena Al-Quran sendiri juga menamai yang demikian itu sebagai sebuah agama, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Kafirun ayat keenam “bagimu agamamu, bagiku agamaku”. Dan juga firman Allah dalam surat Ali Imran ayat kedelapan puluh lima “siapa yang menjadikan selain Islam sebagai agama, maka sekali-kali tidak akan diterima (agama itu) dari padanya”¹¹.

Ulama-ulama Islam juga telah memberikan definisi tentang agama dengan peraturan ketuhanan yang dapat menuntun orang yang mempunyai akal sehat, dengan segala pilihan (kebebasan) yang dimilikinya, kepada sesuatu yang dapat membawa kebaikan dalam kehidupan dunia ini dan keselamatan akhirat kelak¹².

Menurut Abu Al-A’la Al-Maududi agama adalah pereaturan kehidupan yang sempurna dan menyeluruh untuk semua segi baik keyakinan, pemikiran, akhlak ataupun amal perbuatan¹³.

Kebutuhan manusia terhadap agama bukanlah sekedar kebutuhan tambahan atau hanya sebagai kebutuhan pelengkap saja, tetapi agama adalah kebutuhan pokok dan asasi bagi setiap manusia. Kebutuhan manusia yang menggelora akan agama, diawali dengan kebutuhannya yang menggelora untuk memahami diri sendiri, memahami eksistensi yang ada di sekelilingnya. Kebutuhan manusia terhadap agama didasari oleh kebutuhan manusia yang menggelora untuk menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang menjadi perhatian filsafat manusia, dikala tidak ada jawaban-jawaban yang mampu memuaskannya.

Sejak tumbuh dan berkembang, selalu terlintas dalam benak manusia berbagai pertanyaan yang membutuhkan jawaban, diantaranya pertanyaan tentang darimana? Kemana? Untuk apa?

⁹ Yusuf Al-Qordhowi, *Sistem Pengetahuan Islam*, Restu Ilahi, Jakarta, 2004, h. 1.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid.

¹² Ibid. h. 2

¹³ Abdurrahman An-nahlawi, op. cit. h. 16

Sungguh pun kesibukan hidup kadangkala menenggelamkan pertanyaan-pertanyaan ini, namun tetap saja suatu hari, pasti manusia akan bertanya kembali kepada dirinya sendiri dan hanya agama yang akan memberikan jawaban semuanya.

Sesuatu yang membuat menderita kehidupan manusia adalah jika manusia itu hidup dalam cengkraman keragu-raguan, kebingungan, kebimbangan atau hidup dalam gelapnya kebutaan dan kebodohan, khususnya dalam memahami hakikat dirinya sendiri, rahasia dari keberadaannya, tujuan akhir kehidupannya dan mati tanpa mengetahui tujuan hidupnya.

Manusia butuh jiwa yang sehat dan rohani yang kuat. Kebutuhan manusia terhadap tuntutan hidup, cita-cita dan kesengsaraan menuntut manusia juga harus memiliki tiang kuat yang akan menjadi sandaran baginya, kebutuhan kepada tempat bersandar yang kuat yang dapat dijadikan pegangan ketika dia merasakan berbagai penderitaan, mengalami berbagai kesusahan dan kehilangan sesuatu yang di cintainya, atau menghadapi sesuatu yang dibencinya, tidak terwujud sesuatu yang diharapkannya, atau ketika manusia jatuh dalam keadaan yang sangat ditakutkannya. Disinilah agama akan datang dan memberikan kekuatan pada saat lemah, memberikan semangat baru pada saat hampir berputus asa, memberikan harapan baru pada saat ketakutan, dan memberikan kesabaran pada saat menderita, tersiksa atau putus asa. Sesungguhnya keyakinan terhadap Allah SWT akan memberikan kekuatan terhadap jiwa dan rohani setiap manusia.

Dalam menjalankan kehidupannya pun manusia butuh norma-norma atau aturan-aturan yang dapat membawa tiap-tiap individu manusia kepada perbuatan baik. Manusia juga butuh peraturan dan norma-norma yang dapat setiap orang berada pada rambu-rambu yang baik bagi dirinya, tidak merampas hak orang lain, atau merusak kepentingan bersama karena kepentingan pribadinya. Penekanan terhadap norma-norma dan peraturan agama adalah pada penerapan akhlak yang didasari atas keimanan karena tanpa akhlak tidak akan pernah ada undang-undang, norma-norma ataupun aturan-aturan, dan tanpa iman tidak akan ada akhlak.

Apabila disimpulkan semua penjelasan tentang agama, maka akan didapatkan bahwa agama bukan hanya sekedar keyakinan dan ritual semata, tetapi agama juga merupakan hidup, kehidupan dan gaya hidup manusia. Bagaimana manusia berpakaian, bagaimana manusia makan dan minum, bagaimana tidur yang sehat dan baik, bagaimana menjadi manusia yang baik, bagaimana berdagang yang baik dan masih banyak lagi, kesemua peraturan agama adalah kebaikan untuk kehidupan manusia. Itulah agama, tujuan, metode, cara, jalan hidup dan budaya Tuhan.

D. Agama Islam

Islam adalah bahasa Arab, dalam bahasa Arab Islam berasal dari kata *aslama* yang artinya menyerahkan diri, tunduk dan patuh. Asal usul kata *aslama* adalah berasal dari kata *salima* yang artinya selamat. Apabila arti kedua kata ini dihubungkan maka akan bermakna selamat bagi yang menyerahkan diri, tunduk dan patuh. Didalam Al-Quran kata Islam atau yang berhubungan dengan kata Islam terkadang dikaitkan dengan kata agama atau *Ad-Diin*, *Al-Millah* dan lain sebagainya. Seperti pada surat Ali Imran ayat kesembilan misalnya, Allah berfirman “sesungguhnya agama disisi Allah adalah Islam”.

Menurut ‘Abdurrahman An-Nahlawi dalam bukunya *Usul At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah wa Asalibuha fil Bait wal Madrosah wal Mujtama’* mendefinisikan Islam secara terminologi sebagai sebuah peraturan ilahi yang telah Allah sempurnakan dan menjadikannya peraturan yang sempurna, menyeluruh bagi segala segi kehidupan, dan meridoinya sebagai tata cara interaksi antara manusia dengan penciptanya, manusia dengan alam semesta, manusia dengan seluruh

makhluk ciptaan, dengan dunia dan akhirat, dengan masyarakat, pasangan, anak, hakim, hukum dan dengan segala yang berkaitan dengan kehidupan manusia¹⁴.

Dari kedua definisi agama dan Islam apabila dihubungkan maka akan didapati makna bahwa agama Islam adalah agama yang mengatur cara hidup manusia yang sesuai dengan aturan undang-undang yang telah ditetapkan pencipta, yang memberikan keselamatan apabila mengikuti peraturan perundang-undangan Tuhan dengan benar-benar menyerahkan diri, tunduk dan patuh, dan semua peraturan perundang-undangan sang pencipta ini benar-benar memberikan kebaikan, keselamatan bagi kehidupan ciptaannya. Seperti tatacara atau aturan makan dan minum yang baik bagi kesehatan tubuh, cara makan dan minum yang baik dan sopan dihadapan manusia. Tata cara atau gaya hidup berpakaian yang baik bagi diri sendiri, terlihat sopan bagi orang lain, menyelamatkan dirinya dari segala bentuk kejahatan yang membahayakan. Dan masih banyak lagi peraturan perundang-undangan sang pencipta yang memberikan kebaikan dan keselamatan bagi yang mengikutinya baik untuk dirinya sendiri atau untuk orang-orang disekitarnya. Inilah Islam, inilah agama Islam, agama yang sudah disempurnakan oleh sang pencipta dan agama, cara hidup, gaya hidup yang telah diridhoi sang pencipta sebagai satu-satunya agama, cara hidup, gaya hidup disisinya. Budaya Allah SWT.

E. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan proses pembentukan manusia yang paripurna. Manusia dengan berbagai problem kehidupan yang dihadapi sangatlah membutuhkan pendidikan. Bahkan dalam Undang-Undang pun pemerintah menyatakan bahwa salah satu hak setiap warga Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah mendapatkan pendidikan yang layak agar dapat mencerdaskan kehidupan Bangsa. Bukan hanya dalam Undang-Undang, dalam sistem pendidikan pun pemerintah ikut mengaturnya melalui kementerian pendidikan, ini memperjelas bahwa pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi kehidupan setiap manusia untuk menjalankan kehidupannya baik pribadi, keluarga, masyarakat ataupun berbangsa.

Di sinilah peran pendidikan dituntut, bukan hanya terfokus pada pengembangan keterampilan-keterampilan dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga dituntut untuk membentuk watak dan kepribadian manusia yang baik agar dapat memahami hakikat sesungguhnya dari keterampilan-keterampilan yang dimilikinya. Banyak sekali disiplin ilmu yang menuntun dan mengembangkan keterampilan manusia tetapi yang menuntun, mengembangkan dan membantuk watak dan kepribadian hanya beberapa saja. Ini menunjukkan bahwa ada ketidak seimbangan antara disiplin ilmu yang mengembangkan dan membentuk keterampilan manusia dan disiplin ilmu yang mengembangkan dan membentuk watak serta kepribadian manusia. Salah satu disiplin ilmu yang terfokus pada pengembangan dan pembentukan watak dan kepribadian adalah Pendidikan Agama Islam, dimana disiplin ilmu ini tidak hanya memberikan pengetahuan saja tetapi juga dituntut untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari terbangun dari tidur sampai kembali tidur lagi, bahkan ketika tidur pun disiplin ilmu ini memberikan arahan dan tatacara yang baik.

Masih banyak sekali problematika dan permasalahan-permasalahan dalam Pendidikan Agama Islam yang harus dicari solusinya, agar tujuan dari Pendidikan Agama Islam ini dapat tercapai dengan baik. Tantangan demi tantangan yang terus berkembang karena teknologi dan ilmu pengetahuan yang berkembang membuat Pendidikan Agama Islam harus lebih berkembang lagi agar bisa menjadi solusi untuk menghadapi semua tantangan perkembangan zaman. Para pelaku Pendidikan Agama Islam pun juga harus terus berusaha menggali dan mengembangkan keilmuan

¹⁴ Ibid. h. 17

ini lebih dalam lagi agar tujuannya sebagai penyempurna akhlak manusia bisa tercapai walaupun semakin banyak tantangan-tantangan yang berkembang seiring berkembangnya zaman serta ilmu pengetahuan dan teknologi.

E. Problematika Pendidikan Agama Islam

Problematika merupakan permasalahan-permasalahan, persoalan-persoalan atau kesenjangan-kesenjangan yang ada yang menjadi tantangan yang harus dicari solusinya. Menurut kamus bahasa Indonesia problematika merupakan hal yang menimbulkan masalah, hal yang belum dipecahkan, permasalahan. Problematika merupakan halangan yang terjadi pada kelangsungan suatu proses atau masalah¹⁵.

Problematika Pendidikan Agama Islam adalah permasalahan permasalahan, persoalan-persoalan, kesenjangan-kesenjangan yang menjadi halangan yang ada dalam sebuah proses Pendidikan Agama Islam baik sebagai sebuah disiplin ilmu, institusi ataupun jalan hidup, yang menjadi sebuah tantangan bagi setiap manusia muslim untuk mencari solusinya.

Problematika Pendidikan Agama Islam tidak bisa terlepas dari ruang lingkup pendidikan itu sendiri. Ruang lingkup pendidikan ada tiga yaitu sekolah, rumah dan lingkungan. Di setiap ruang lingkup pendidikan pasti ada problematikanya masing-masing dan berpengaruh terhadap proses pendidikan di ruang lingkup lainnya. Semua problematika di setiap ruang lingkup harus dicari solusinya agar setiap proses Pendidikan Agama Islam di setiap ruang lingkungannya bisa berjalan maksimal dan saling beriringan, apabila hanya satu ruang lingkup saja yang menjadi pembahasan dan dicari solusinya maka proses Pendidikan Agama Islam di ruang lingkup yang lain akan kurang maksimal. Ini semua adalah tugas setiap individu muslim khususnya yang berkecimpung di dunia Pendidikan Agama Islam baik di sebuah institusi ataupun di lingkungan masyarakatnya.

Berarti apabila dilihat dari aspek ruang lingkup pendidikan, problematika Pendidikan Agama Islam terbagi menjadi tiga, problematika Pendidikan Agama Islam di sekolah, problematika Pendidikan Agama Islam di rumah dan problematika Pendidikan Agama Islam di lingkungan masyarakat.

F. Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah

1. Problematika peserta didik

Sebagian besar peserta didik masih beranggapan dan memandang bahwa Pendidikan Agama Islam hanya sebatas formalitas saja¹⁶. Hanya sebatas disiplin ilmu yang diajarkan untuk mendapatkan standar nilai yang ditentukan. Hanya sebatas ritual dan segi-segi formalitas dalam agama, seolah-olah apa yang disebut agama adalah seperangkat gerakan dan bacaan-bacaan serta doa-doa dalam ritual sembahyang dan ibadah. Dalam agama Islam ritual itu terumuskan dalam rukun Islam. Tentu saja pandangan seperti ini tidak salah secara mutlak tetapi jelas amat tidak memadai untuk menjadi pandangan yang baik, terutama terhadap Pendidikan Agama Islam.

Hal ini bukan berarti ritual agama Islam seperti sholat dan lain sebagainya tidak penting. Tetapi perlu disadari tindakan ritual agama seperti sholat adalah salah satu wujud nilai aplikatif dari rasa iman, rasa percaya kita terhadap Allah SWT dan juga kerangka bangunan agama Islam. Dengan demikian ritual agama seperti sholat bukanlah tujuan

¹⁵ Di akses dari http://eprints.walisongo.ac.id/1072/3/061211017_Bab2.pdf pada tanggal 18 Februari 2018.

¹⁶ Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III : Pendidikan Disiplin Ilmu*, Imtima, 2009, h. 6

utama dari agama Islam tetapi bagaimana nilai-nilai dari solat itu teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti nilai ketundukan terhadap Allah SWT teraplikasi dalam wujud menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Nilai mengagungkannya teraplikasikan dalam sikap rendah hati, tidak sombong, tidak menentangnya, tidak meremehkan orang lain dan lain sebagainya. Nilai berserah diri kepadanya teraplikasikan dalam sikap sabar, tawakal dan sadar bahwa semua berjalan sesuai kehendaknya. Dan masih banyak lagi nilai-nilai lainnya yang apabila teraplikasikan dengan baik dalam kehidupan maka akan baiklah kehidupan ini karena sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan oleh sang pencipta kehidupan.

Tindakan ritual dan segi-segi formalitas agama, baru mempunyai makna hakiki jika mampu mengantarkan seseorang kepada tujuannya yang hakiki pula, yaitu kedekatan kepada sang pencipta sehingga memiliki kesiapan emosional dan spiritual dalam menjalani kehidupannya di dunia dalam mencapai pengalaman transedental. Wujud kedekatan kepada sang pencipta itulah yang akan termanifestasikan dalam berbagai sikap dan perilaku yang terpuji (akhlaqul karimah), sehingga bisa memberi manfaat dan kebaikan terhadap semua.

Dengan demikian agama merupakan keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup dan kehidupan. Tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berakhlak mulia atas dasar percaya atau beriman kepada Tuhan dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Pandangan seperti inilah yang harusnya menjadi arah pengajaran agama disekolah. Agar peserta didik paham betul tujuan yang paling utama dari Pendidikan Agama Islam. Dalam kasus keluarga terutama orang tua peserta didik, sekolah bisa mengadakan pertemuan baik setiap minggu ataupun setiap bulan untuk menyamakan visi dalam pendidikan disekolah dan dirumah, agar tercipta keserasian antara pendidikan disekolah dan dirumah terutama dalam Pendidikan Agama Islam.

2. Problematika pendidik

Para pakar pendidikan di Indonesia menilai bahwa salah satu sebab utama kegagalan pendidikan adalah karena lemahnya kualitas pendidik. Padahal salah satu syarat mutlak keberhasilan pendidikan adalah kualitas pendidik yang baik. Rasulullah adalah suri tauladan dan contoh pendidik yang baik terutama dalam Pendidikan Agama Islam. Karena itu semua pendidik muslim yang terlibat dalam Pendidikan Agama Islam baik sebagai sebuah disiplin ilmu, institusi ataupun jalan hidup haruslah menjadikan Rasulullah sebagai contoh dalam mendidik dan dalam menjalankan kesehariannya sebagai seorang pendidik agama Islam

Setidaknya minimal seorang pendidik harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Selain memiliki keempat kompetensi ini seorang pendidik juga harus mengembangkannya agar tidak monoton dalam mendidik para peserta didik. Seperti yang telah disabdakan Rasulullah bahwa hari ini harus lebih baik dari kemarin, dan besok harus lebih baik dari hari ini itulah prinsip setiap pendidik muslim.¹⁷

Jadi problematika pendidik agama Islam adalah belum meneladani Rasulullah secara totalitas, belum mengamalkan nilai ajaran-ajaran agama secara menyeluruh dimulai dari bangun tidur sampai tertidur lagi, belum mengembangkan potensi dirinya dengan baik. Kesemuanya ini haruslah beriringan tidak bisa apabila ingin menjalankan solusinya satu persatu. Semoga para pendidik agama Islam kita semakin baik dengan

¹⁷ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Rosada, Bandung, 2009, h. 4.

terus berusaha mengamalkan ajaranajaran agamanya secara maksimal dan mengembangkan potensi dirinya, agar tujuan uama dari Pendidikan Agama Islam sebagai penyempurna akhlak manusia dapat terwujud.

3. Problematika manajemen

Manajemen yang menaungi Pendidikan Agama Islam pun belum memberikan usahanya yang maksimal. Salah satu keberhasilan sebuah proses adalah karena terkendali dengan baik. Manajemen kurikulum dan pembelajaran belum memberikan ruang yang maksimal untuk Pendidikan Agama Islam. Ini bisa dilihat dari jumlah jam pelajaran yang diberikan untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dalam satu minggu hanya diberi empat jam pelajaran. Memberikan jam lebih untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam di atas empat jam belum memungkinkan, tetapi seandainya sekolah bisa mengatur lingkungan disekolah sebagai jam aplikasi Pendidikan Agama Islam maka ini bisa membantu kekurangan jam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan membiasakan lingkungan sekolah untuk solat berjamaah misalnya atau melaksanakan kegiatan-kegiatan agama lainnya dalam lingkungan sekolah, ini akan memberikan pengaruh baik terhadap belajar peserta didik tentang Pendidikan Agama Islam.

Kurikulum yang dipakai di sekolah juga belum komperhensif masih terpaku pada teori-teori yang bersifat kognitif dan praktik amalan-amalan keagamaan sebatas ritual saja. Padahal seharusnya kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata sehari-hari, karena agama bukan hanya sekedar keyakinan dan ritual saja tetapi agama adalah gaya hidup dan jalan hidup yang membentuk akhlak setiap manusia.

Manajemen sarana prasarana juga sangat dibutuhkan dalam membantu terealisasinya Pendidikan Agama Islam. Dimana setiap praktik keagamaan dalam segala bentuk aplikasinya sangat membutuhkan sarana yang memadai. Manajemen keuangan juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan Pendidikan Agama Islam, terutama dalam sebuah institusi pendidikan. Diharapkan manajemen keuangan ini bisa membantu dan menopang semua kebutuhan pendidikan yang ada. Tetapi apabila hanya mengandalkan iuran peserta didik ataupun bantuan dana pemerintah maka proses pendidikan akan tersendat. Alangkah baiknya sebuah institusi pendidikan mengembangkan sektor keuangan melalui pengembangan unit-unit usaha dan manajemen kewirausahaan pendidikan, agar berjalannya pendidikan bisa berjalan dengan baik, seiring berkembangnya keuangan maka proses pendidikan pun tidak akan terhambat.

Gaya komunikasi dalam manajemen pun haruslah sesuai dengan yang dicontohkan oleh suri tauladan para guru yaitu Rasulullah SAW. Bagaimana Rasul selalu menjadikan rekan-rekannya dalam perjuangan dakwah, perjuangan mendidik umat, perjuangan mendidik agama Islam sebagai sahabat. Bukan seperti atasan dan bawahan. Penyampaian pesan dalam manajemen diharapkan dapat memaksimalkan potensi peran-peran yang terlibat dalam kemajuan pendidikan terutama pendidikan.

Problematika dalam manajemen diharapkan bisa mendapatkan solusi yang lebih baik terutama dalam pembentukan lingkungan sekolah dan bekerjasama dengan lingkungan tempat tinggal para pendidik. Karena apabila pendidik hanya dituntut untuk mengembangkan institusi pendidikan saja maka ketercapaian tujuan Pendidikan Agama Islam akan kurang maksimal. Pendidik bukan hanya mendidik peserta didik tetapi juga harus mendidik lingkungannya.

I. Penutup

Peran mendidik merupakan peran setiap manusia. Terutama dalam melestarikan budaya Tuhan di muka bumi ini yaitu ajaran agama. Setiap manusia haruslah menjadi pendidik agama dalam kehidupannya. Minimal dengan menjalankan ajaran agama dengan baik di lingkungan tempat tinggalnya. Begitu pula dengan penerapan pendidikan agama dirumah. Ini menjadi tanggung jawab orang tua. Diharapkan orang tua peduli dengan kegiatan pendidikan agama dirumah khususnya sholat lima waktu.

Dalam institusi pendidikan pun harus dilakukan pembenahan. Baik dari sisi pendidik atau pun manajemen pendidikannya. Setiap pendidik agama islam haruslah benar-benar menguasai ajaran agamanya dan metode metode dalam mengajarkannya. Dan diharapkan pendidik juga mau mengembangkan kompetensi dirinya agar lebih baik lagi. Manajemen sekolah juga diharapkan melakukan pembenahan-pembenahan, baik dibidang keuangan, sarana prasarana, komunikasi, kurikulum ataupun lingkungan belajar disekolah. Apabila kesemua ini bisa menerapkan setiap solusi dari tantangan-tantangan yang ada maka Pendidikan Agama Islam akan lebih berkembang dan terciptalah masyarakat yang baik sesuai dengan budaya yang sang pencipta inginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- An-nahlawi, Abdurrahman, *Ushul At-Tarbiyah Al-Islamiyyah Wa Asalibaha Fil Bait Wal Madrosah Wal Mujtama'*, (Damaskus: Darul Fkri, 1979)
- Al-Qordhowi, Yusuf, *Sistem Pengetahuan Islam*, Terj. (Jakarta: Restu Ilahi, 2004)
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 1: Ilmu Pendidikan Teoritis*, (t.k.: PT. IMTIMA, 2009)
- , *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 3 : Pendidikan Disiplin Ilmu*, (PT. IMTIMA, 2009)
- Sa'ud, Udin Syaefudin dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan*, (Bandung: Rosada, 2009)
- Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Rosada, 2009)
- Rohiat, *Manajemen Sekolah, Teori Dasar dan Peraktik*, (Bandung: Refika Aditama, 2010)
- Tim Pakar Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Malang, *Manajemen Pendidikan Analisis Subtansi dan Aplikasinya Dalam Istitusi Pendidikan*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003)
- Nurfitriyani, *Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, diakses dari <https://nurfitriyani49.wordpress.com/2013/09/10/problematikapendidikan-agama-Islam-di-sekolah/> pada tanggal 18 Pebruari 2018
- http://eprints.walisongo.ac.id/1072/3/061211017_Bab2.pdf diakses pada taggal 18 Pebruari 2018.